

SPIRIT KEWIRAUSAHAAN “MUSLIM” DALAM UPAYA MEMBANGUN KEMANDIRIAN UMAT

Suyanto

Abstract

One form of society empowerment, especially in the Moslem community, is entrepreneurship. Entrepreneurship as people's independence pillar has roots in the religious culture tradition. In the context of Moslem community, the Islamic values become the spirit of civil entrepreneurship. Extracting Moslem spirit as entrepreneurship spirit means that al Quran and Hadits in nowadays context should be reinterpreted to be suitable for the contemporary society. According to Max Weber's theory of Capitalist Spirit and Protestant Ethics, we can find at least seven spirits of Moslem that are relevant to realize entrepreneurship for society. These spirits are valuable to endorse Moslem independence.

Keywords: *Entrepreneurship-Spirit of Moslem-Society independence*

A. Pendahuluan

Sebagai akibat krisis ekonomi yang dialami bangsa Indonesia di sekitar tahun 1997-1998 yang berlanjut dengan guncangan politik yang akhirnya menumbangkan rezim Orde Baru yang telah berkuasa selama 32 tahun adalah kehidupan sosial, ekonomi, dan politik masyarakat yang turut menuai dampaknya. Tuntutan untuk menyelenggarakan tata kelola pemerintahan dan kehidupan masyarakat pun tidak kunjung menghasilkan “buah” yang lebih manis dari rezim sebelumnya.

Tata pemerintahan yang diharapkan menjadi lebih baik dengan hilangnya praktek KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme), alih-alih justru kian menampilkan fenomena gunung es yang semakin dalam, semakin banyak permasalahan KKN yang muncul atau terungkap ke permukaan. Elit politik saling tuding dan mencari pembenaran atas diri masing-masing satu dengan yang lainnya hanya untuk membela diri supaya tidak

kehilangan muka di masyarakat luas untuk menutupi ketidakjujuran atau kejahatan yang telah dilakukan selama menjabat bertahun-tahun.

Ironisnya, di negeri ini masyarakatnya pun tidak kunjung membaik kehidupannya. Gejala problem sosial dan penyakit masyarakat kian meningkat yang berdampak terhadap hilangnya rasa aman dan saling kepercayaan antarsesama anggota masyarakat. Kekerasan invididu maupun komunal mudah tersulut hanya menyangkut persoalan yang sepele saja. Masyarakat (perempuan dan anak) tidak cukup aman berada di ruang publik, harta dan jiwa mereka dapat terancam sewaktu-waktu. Dalam bidang ekonomi, pengangguran menunjukkan tidak saja mereka yang tidak memiliki ketrampilan yang menganggur, namun juga yang memiliki pendidikan tinggi sekalipun. Singkat cerita, kehidupan masyarakat kita belum menampakkan peningkatan seperti yang diamanatkan cita-cita penggerak reformasi.

Dalam konteks demikian ini perlu inspirasi bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat agar dapat mandiri dan hidup dengan layak. Kewirausahaan adalah salah satu pilihan yang dapat ditempuh masyarakat untuk dapat mensejahterakan dirinya sendiri, tanpa bergantung dengan pihak lain. Pertanyaannya, kewirausahaan yang seperti apa yang dapat sesuai dengan kebudayaan masyarakat kita? Bagaimana spirit Islam mampu menyumbangkan nilai-nilai yang dapat membentuk jiwa kewirausahaan? Apa sajakah nilai-nilai yang dapat ditransformasikan dari Al-Qur'an dan Hadis untuk menumbuhkan kewirausahaan tersebut? Tulisan ini berupaya menawarkan jalan tersebut, dengan menggali nilai-nilai atau spirit Islam dalam rangka membentuk kemandirian umat.

B. Kerangka Teoritik

Seorang sosiolog yang berusaha menghubungkan agama (sakral) dan kehidupan sosial-kebudayaan (profan) adalah Max Weber. Melalui penelitiannya pada kehidupan (keagamaan) masyarakat di Eropa, Weber mencermati dan membandingkan nilai-nilai yang ada pada dua agama, yakni Kristen Protestan dan Katolik dihubungkan dengan muncul dan berkembangnya kapitalisme di Barat. Dari penelitian ini muncul tesisnya yang terkenal *The Protestans Ethic and The Spirit of Capitalism*.¹

Tesis ini menjelaskan bahwa muncul dan berkembangnya kapitalisme di Barat mempunyai korelasi dengan penghayatan dan pengamalan keagamaan masyarakatnya. Sumbangan masyarakat yang menganut agama ini lebih dominan pada mereka yang memeluk Kristen Protestan daripada tetangganya yang Katolik. Ada nilai-nilai agama; seperti suka menabung, hidup hemat, semangat bekerja keras, solidaritas, dan

¹ Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, terj. Yusuf Priyosudiharjo, (Yogyakarta: Pustaka Promotea, 2003).

seterusnya yang dipegang para pemeluk agama tersebut diyakini mampu menggerakkan etos kehidupan masyarakat secara luas.

Senada dengan tesis Weber tersebut, tulisan ini mencoba menelusuri nilai-nilai Islam yang terkandung dalam al-Quran dan Hadits yang dapat menginspirasi dan menggerakkan orang-orang Muslim untuk menciptakan lapangan kerja sendiri atau yang populer disebut dengan wirausaha.

Dalam bingkai seperti ini penulis meyakini bahwa kewirausahaan adalah bentuk pemberdayaan masyarakat yang mampu mengantar mereka menuju kemandirian, khususnya secara ekonomi.

C. Hakikat Kewirausahaan

Salah satu upaya memberdayakan potensi ekonomi umat serta membangun sebuah masyarakat yang mandiri adalah melahirkan sebanyak-banyaknya wirausahawan baru. Asumsinya sederhana, kewirausahaan pada dasarnya adalah kemandirian, terutama kemandirian ekonomis; dan kemandirian adalah keberdayaan.²

Kemandirian menurut semangat Islam banyak dijumpai dalam berbagai ayat al-Qur'an maupun Hadis Nabi. Salah satu contohnya dapat dijumpai dalam ayat:

“Apakah engkau tahu siapakah para pendusta agama? Mereka adalah yang menelantarkan anak yatim dan tidak peduli terhadap para fakir miskin.” (Q.S. Al-Maa'un, 1-3)

Maqfum mukhalafah dari ayat di atas adalah “orang kaya yang tidak menyantuni yatim dan fakir miskin ekuivalen dengan orang miskin yang tidak berjuang terus-menerus untuk meraih kemandirian ekonomis.” Kewajiban kaum berpunya untuk membayar zakat, anjuran untuk bersedekah, wakaf, dan kewajiban untuk memberdayakan orang-orang yang tidak berdaya secara ekonomis merupakan petunjuk Islam paling jelas terhadap etos kewirausahaan (*entrepreneurship*).

Menurut Siti Fatimah, kewirausahaan bukan lah merupakan bakat bawaan sejak lahir (*entrepreneurship are born not made*),³ sehingga kewirausahaan dapat dipelajari dan diajarkan oleh siapa pun. Di Belanda, istilah kewirausahaan dikenal dengan “Ondernemer”, di Jerman dikenal dengan “Unternehmer”. Kewirausahaan pada hakekatnya adalah sifat, ciri, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif.

Menurut Thomas W. Zimmerer, kewirausahaan dapat dijelaskan sebagai:

² Nanih Machendrawaty & Agus A. Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam : Dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 47.

³ Siti Fatimah, *Kewirausahaan Bernafaskan Islam*, (Yogyakarta: Jurnal Fak. Dakwah No. 05 Th. III, 2002), hlm. 24.

"Applying creativity and inovation to solve the problem and to exploit opportunities that people face everyday".⁴

Kewirausahaan adalah penerapan kreativitas dan keinovasian untuk memecahkan permasalahan dan upaya untuk memanfaatkan peluang yang dihadapi setiap hari. Lebih sederhana kewirausahaan adalah suatu kemampuan (*ability*) dalam berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar.⁵ Sedangkan Utsman Najati menerangkan bahwa dalam ajaran Islam sendiri menganjurkan manusia untuk melakukan wirausaha dan selalu mencari karunia Allah di muka bumi.⁶

Allah berfirman dalam QS. Al-Jumu'ah, 62:10:

"Apabila shalat telah ditunaikan, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."

Rasulullah bersabda dalam sebuah Hadis:

"Tidaklah seseorang memakan suatu makanan yang lebih baik dari makanan hasil kerja tangannya. Sesungguhnya Nabi Allah Dawud a.s. makan dari hasil kerja tangannya." (H.R. Bukhari)

Kewirausahaan muncul apabila seorang individu berani mengembangkan usaha dan ide-ide barunya. Proses kewirausahaan meliputi semua fungsi, aktivitas, dan tindakan yang berhubungan dengan perolehan peluang dan penciptaan organisasi usaha. Oleh karena itu, wirausaha adalah orang yang memperoleh peluang dan menciptakan suatu organisasi untuk mengejar peluang itu. Fungsinya adalah memperkenalkan barang baru, melaksanakan metode produk baru, membuka pasar baru, membuka bahan/sumber-sumber baru dan pelaksanaan organisasi baru.

Dalam kewirausahaan, faktor motivasi sangat penting. Motivasi menurut Hasibuan adalah suatu kekuatan yang dihasilkan dari keinginan seseorang untuk memuaskan kebutuhannya.⁷ Kebutuhan dasar manusia tersebut menurut Maslow adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan untuk mempertahankan hidup secara fisik
2. Kebutuhan akan rasa aman dan kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan rasa memiliki-dimiliki
3. Kebutuhan akan rasa diterima oleh orang lain di lingkungan ia hidup dan bekerja (*sense of belonging*)
4. Kebutuhan akan perasaan dihormati (*sense of importance*)
5. Kebutuhan akan perasaan kemajuan di segala bidang

⁴ Zimmerer Thomas W, Scarborough Norman, *Enterpreneurship The New Venture Formation*, (Prentice-Hall International, Inc. 1996), hlm. 51.

⁵ Modul STIE, *Kewirausahaan*, (Yogyakarta: 2002), hlm. 2

⁶ Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, (Jakarta, hikmah Press, 2002), hlm. 140.

⁷ Hasibuan, *Motivasi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 1999), hlm. 95.

6. Kebutuhan akan perasaan ikut serta (*sense of participation*)
7. Kebutuhan akan aktualisasi diri dan penghargaan
8. Kebutuhan estetik dan pertumbuhan.⁸

Dari beberapa konsep kewirausahaan di atas, ada 6 hakikat penting kewirausahaan, yaitu:

1. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis.
2. Kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.
3. Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreativitas dan keinovasian dalam memecahkan persoalan
4. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha dan perkembangan usaha.
5. Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru dan sesuatu yang berbeda yang bermanfaat memberikan nilai lebih.
6. Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan.

D. Etos dan Moral Kerja Kewirausahaan

Kata *etos* berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti nilai-nilai dan ide-ide dari suatu kebudayaan, karakter umum suatu kebudayaan.⁹ Etos kerja dalam kewirausahaan merupakan rangkaian dari "*etik kerja*" dan "*patos kerja*". Etik kerja menyangkut nilai kerja dan penilaian terhadap kerja. Kerja yang dimaksud adalah sesuatu yang memberikan nilai tambah pada derajat dan martabat di samping menambah harta dan suatu penggilan hidup dalam upaya mengembangkan bakat dan kepribadian secara penuh dan utuh. Sedangkan *patos kerja* adalah kegairahan, semangat dan ketekunan dalam hal kerja dan pekerjaan. Jadi etos kerja adalah sikap hidup dan cara pandang seseorang sesuai dengan nilai yang diyakininya dan diwujudkan dalam bekerja.

Mubyarto mengatakan etos kerja adalah sikap kerja, ciri-ciri tentang kerja atau sifat-sifat mengenai cara kerja yang dimiliki oleh seseorang, suatu kelompok atau suatu bangsa. Jadi etos kerja adalah bagian dari tata nilai (*value sistem*).¹⁰ Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa etos kerja dari seseorang adalah tata nilai yang dimiliki orang tersebut. Sementara Huda (1993) menyatakan bahwa tingginya etos kerja dimaknakan sebagai

⁸ Maslow, Abraham H, *Motivasi dan Kepribadian*, (Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1984), hlm. 67.

⁹ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 149.

¹⁰ Mubyarto, *Etos Kerja dan Kohesi Sosial*, (Yogyakarta: P3PK UGM, 1992), hlm. 14.

manifestasi dari sikap kerja keras, disiplin, pandangan ke depan, tekun, kreatif, dan tanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaan.

Geertz mendefinisikan etos kerja sebagai sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan dalam hidup. Etos adalah aspek evaluatif yang bersifat menilai, dalam hal ini menilai apakah kerja usaha komersial dianggap sebagai suatu keharusan demi hidup atau sesuatu yang imperatif dari diri atautkah sesuatu yang terikat pada identitas diri yang bersifat sakral.¹¹ Dari sudut pandangan ini kita dapat mempersoalkan kemungkinan-kemungkinan sumber motivasi seseorang dalam perbuatannya. Artinya kita dapat mempertanyakan hal yang mendasari bagi seseorang dalam melakukan pekerjaan. Etos kerja adalah suatu cara pandang dan sikap suatu bangsa terhadap kerja. Kalau cara pandang dan sikap itu melihat kerja sebagai suatu hal yang luhur untuk eksistensi manusia, maka etos kerja itu akan tinggi. Sebaliknya kalau melihat kerja sebagai suatu hal yang tak berarti untuk kehidupan manusia apalagi kalau sama sekali tidak ada pandangan dan sikap terhadap kerja, maka etos kerja itu dengan sendirinya rendah. Etos kerja adalah sikap mental seseorang dalam menjalankan atau menghadapi pekerjaan. Seseorang yang mempunyai etos kerja tinggi tidak akan mudah menyerah dengan pekerjaan yang penuh kesulitan dan tantangan. Secara terperinci seseorang yang memiliki etos kerja akan mempunyai pandangan bahwa:

- (1) Kerja merupakan perwujudan eksistensi diri;
- (2) Kerja mempunyai nilai kebersamaan dan gotong royong;
- (3) Kerja tidak saja dilihat dari segi obyektivitas kerja itu yaitu gaji yang besar, tetapi manfaatnya bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara;
- (4) Kerja menunjukkan kemandirian dan kedewasaan seseorang;
- (5) Bekerja adalah suatu panggilan hidup.

Jadi pada dasarnya, inti dari etos kerja adalah berwatak sosial, bermoral, berdedikasi, berdisiplin, dan bertanggung jawab.

Dari telaah di atas, etos kerja dalam kewirausahaan adalah suatu aktivitas mental yang membimbing manusia dalam menghadapi suatu pekerjaan, sehingga seseorang mempunyai kehendak untuk melaksanakan pekerjaan tersebut dengan ketentuan yang ada seperti disiplin kerja, disiplin waktu, peduli mutu, adanya semangat dan kepercayaan untuk mencapai hasil yang optimal dengan bekerja keras. Etos kerja tersebut mencakup cara pandang terhadap kerja, sikap dalam menghadapi suatu pekerjaan, dan semangat untuk melaksanakan pekerjaan.

Sedangkan *morale* kerja menurut The Liang Gie menyatakan bahwa *morale* adalah merupakan sikap kejiwaan dan peranan yang

¹¹ Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1973), hlm. 29.

menimbulkan kesediaan pada kelompok orang untuk bersatu padu secara erat dalam usahanya untuk mencapai tujuan. Dengan adanya morale maka setiap orang dalam kelompok itu akan menghasilkan prestasi kerja yang lebih baik dan mempunyai semangat berkorban demi tercapainya tujuan kelompok itu.¹² Selanjutnya dijelaskan bahwa *morale* adalah suatu sikap pikir dan kekuatan emosi yang dapat mempengaruhi disiplin, antusiasme, inisiatif dan aspek-aspek keberhasilan lainnya.

Jadi *morale kerja* dalam kewirausahaan adalah suatu sikap hidup yang berhubungan dengan *etiket kerja*. Sedangkan etiket itu sendiri mengandung arti norma-norma atau kaidah-kaidah yang berlaku di dalam suatu tempat. *Morale kerja* dapat diartikan dengan semangat kerja. Seseorang yang morale kerjanya tinggi akan nampak dalam tingkah laku kerja sebagai berikut:

- (1) bekerja dengan puas dan senang;
- (2) tidak merasa jemu;
- (3) saling bantu membantu;
- (4) kerja ekstra dijalankan tanpa mengeluh;
- (5) kekurangan alat-alat, biaya dan keahlian diterima dengan penuh pengertian.

Morale kerja merupakan aspek psikologis yang sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang dan sangat ditentukan oleh taraf keinginan, gairah atau kehendak yang ada dalam dirinya untuk melakukan kerja. Aktualisasi moral kerja adalah bekerja dengan tekun dan berusaha menyelesaikan pekerjaan dengan sebaik-baiknya. Meski banyak menjumpai kesulitan, ia akan berusaha untuk mengatasi kesulitan tersebut sekuat tenaga dan jauh dari rasa putus asa. Dia bertanggung jawab kepada suatu pekerjaan yang dilakukannya.

Manusia di dalam hidupnya harus bekerja agar mempunyai martabat, lebih dihargai, berguna bagi lingkungan maupun diri sendiri. Gani mengemukakan bahwa arti dari etos kerja terkandung di dalamnya disiplin kerja.¹³ Etos kerja berkait erat dengan morale semangat yang terdapat dalam diri seseorang. Etos kerja sangat ditentukan oleh taraf keinginan, gairah atau kehendak yang ada dalam diri untuk melakukan kerjanya. Aktualisasi etos kerja bukan saja perilaku manusia yang dilihat, tetapi juga hasil dari perilaku dan pekerjaan tersebut yaitu buah karya yang tidak saja dapat dinikmati oleh orang yang bersangkutan, tetapi juga bermanfaat bagi orang lain.

Dalam perspektif humanistik semua manusia memiliki perjuangan atau kecenderungan yang dibawa sejak lahir untuk mengaktualisasikan diri. Prasarat untuk dapat mencapai aktualisasi diri yang optimal adalah

¹² The Liang Gie. *Kamus Administrasi*, (Jakarta: Gunung Agung, 1973), hlm. 282.

¹³ Gain Ascobat, *Indikator Kualitas Manusia dan Produktivitas*, (Jakarta: Majalah Prisma No. 9, 1994), hlm. 23.

dengan terlebih dahulu memenuhi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan rasa kasih sayang, dan kebutuhan manusia yang paling tinggi yaitu aktualisasi diri, menyangkut pengembangan diri dan keinginan diri untuk berbuat lebih baik, ingin berbuat sesuatu semata-mata karena dari dorongan dari dalam dan tidak lagi mengharapkan penghargaan dari orang lain atas apa yang duperbuatnya. Sesuatu yang ingin dikejar adalah keindahan (*beauty*), kesempurnaan (*perfection*), keadilan (*justice*) dan kebermaknaan.

E. Kewirausahaan Spirit “Muslim”

Salah satu Asmaul Husna Allah SWT adalah Ar Razzaq (Yang Maha Pemberi Rizki). Kata *rizq*, menurut M. Dawam Rahardjo dalam ulasan Ensiklopedisnya tentang *rizq*, dengan segala variasinya, disebut Al-Qur'an sebanyak 112 kali dalam 41 surat.¹⁴ Digabungkan dengan diktrin-doktrin Islam yang lain (amal, ma'isyah, tijarah, barakah, shadakah, sharikah, dan bahkan riba), konsep *rizq* berkaitan erat dengan konsep “kerja keras” dan “tak kenal menyerah”. Dialah Allah SWT yang menentukan rizki bagi hambaNya. Jadi rizki itu datang atau hilang, semuanya atas kehendaknya, bukan karena yang lainnya. Maka dari itu, sebenarnya tidak ada istilah kesialan atau “bernasib sedang mujur” pada diri seseorang. Karena Dia memberi rizki kepada siapa yang dikehendaki atau mencabutnya atas kehendak-Nya pula.

Namun Allah SWT tidak begitu saja memberikannya kepada hamba tanpa adanya sebab yang mendatangkannya. Walaupun secara asasi manusia telah dijamin kehidupannya oleh Allah SWT, baik diminta atau tidak, muslim maupun kafir. Misalnya jaminan tetap hidup dikala tertimpa kelaparan, datangnya keselamatan dalam mara bahaya, kecuali takdir menentukan lain. Dalam menerima kenikmatan (rizki) ini, manusia diwajibkan bersyukur kepada-Nya, namun jika ingkar, maka azab-Nya itu sangat pedih (QS. Ibrahim, 14: 7).

Islam telah memberikan jalan untuk membuka pintu-pintu rizki itu, yakni dengan memupuk sifat, ciri, dan watak yang harus dimiliki seseorang muslim untuk diwujudkannya dari gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif atau lebih dikenal “mutiara kegiatan kewirausahaan” (*entrepreneurship*). Semangat kerja keras ini banyak dikutip dalam pepatah pribahasa Arab yang mengatakan bahwa “langit tidak menurunkan emas dan perak” (*inna assama' la tumturu dhahaban wa la fidhatan*).

Demikian juga dalam pesan Rasulullah s.a.w.;

“.....Bekerjalah bagi duniamu seakan-akan kamu akan hidup

¹⁴ Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 578.

abadi....”

Rasullullah s.a.w. di tengah kesempatan lain telah menjelaskan dalam salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Thabrani, yakni:

“Sesungguhnya Allah SWT telah mewajibkan kalian berusaha (melakukan kegiatan entrepreneurship: dari penulis), maka hendaklah kalian berusaha.” (HR.Thabrani)

Kewirausahaan dalam ajaran Islam adalah suatu kemampuan (*ability*) dalam berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumberdaya, tenaga penggerak, tujuan siasat, kiat, dan proses dalam menghadapi tantangan hidup.¹⁵

Dalam ajaran Islam, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam proses kegiatan kewirausahaan (*entrepreneurship*), antara lain:

Pertama, Selalu berusaha. Menurut Murpy dan Peck dalam Buchari Alma, guna mencapai sukses dalam karir seseorang, harus dimulai dengan kerja keras, setelah itu diikuti dengan mencapai tujuan dengan orang lain, penampilan yang baik, keyakinan diri, membuat keputusan, pendidikan, dorongan ambisi, dan pintar berkomunikasi.¹⁶ Sekecil apapun usaha harus tetap dilakukan, karena tidak akan ada buah tanpa ada pohon yang ditanam. Dalam hal ini yang terpenting bukanlah adanya pekerjaan tetap, tetapi tetap bekerja dan berusaha.

Kita bisa merenungkan firman Allah SWT ini,

“Dia-lah Allah SWT yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurur dan makanlah sebagian dari rizki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan” (QS. Al Mulk, 67: 15).

Dengan aktivitas usaha tersebut, ada beberapa nilai hakiki penting dari kewirausahaan, yaitu :

- 1) Percaya diri (*self confidence*); Kepercayaan diri adalah sikap dalam keyakinan seseorang dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugasnya. Kepercayaan diri berpengaruh pada gagasan, karsa, inisiatif, kreativitas, keberanian, ketekunan, semangat kerja keras, kegairahan kerja.
- 2) Berorientasi pada tugas dan proses (*process oriented*). Berinisiatif adalah keinginan untuk selalu mencari dan memulai dengan tekad yang kuat. Dalam kewirausahaan, peluang hanya diperoleh apabila ada inisiatif.
- 3) Keberanian mengambil resiko yang tergantung pada; daya tarik setiap alternatif; persediaan untuk rugi; kemungkinan relatif untuk sukses atau gagal; kemampuan untuk mengambil resiko ditentukan oleh: (keyakinan diri, kesediaan untuk menggunakan kemampuan,

¹⁵ Djatmiko Danuhadimejo, *Wiraswasta dan Pembangunan*, (Bandung: Alfabeta, 1989) hlm. 49.

¹⁶ Buchari Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 91.

dan kemampuan untuk menilai resiko).

- 4) Kepemimpinan (*leadership*). Kepemimpinan kewirausahaan memiliki sifat-sifat (kepeloporan, keteladanan, tampil berbeda, lebih menonjol, mampu berfikir divergen dan konvergen serta berorientasi ke masa depan; adalah perspektif, selalu mencari peluang, tidak cepat puas dengan keberhasilan dan berpandangan jauh ke depan).
- 5) Keorisinilan kreativitas dan keinovasian; kreativitas adalah kemampuan untuk berpikir yang baru dan berbeda, keinovasian adalah kemampuan untuk bertindak yang baru dan berbeda. Tujuh langkah berpikir kreatif adalah :
 - (a) Persiapan (*preparation*). Persiapan menyangkut kesiapan kita untuk berpikir kreatif. Persiapan berpikir kreatif dilakukan dalam bentuk pendidikan formal, pengalaman, magang, dan pengalaman belajar lainnya.
 - (b) Penyelidikan (*investigation*). Dalam penyelidikan diperlukan individu yang dapat mengembangkan suatu pemahaman tentang masalah atau keputusan.
 - (c) Transformasi (*transformation*). Ada beberapa cara untuk meningkatkan kemampuan untuk mentransformasi informasi ke dalam ide-ide, yaitu: 1) evaluasi bagian-bagian situasi beberapa saat; 2) susun kembali unsur-unsur situasi itu; 3) sebelum melihat satu pendekatan khusus terhadap situasi tertentu, ingat bahwa dengan beberapa pendekatan mungkin keberhasilan akan dicapai; 4) lawan godaan yang membuat penilaian kita tergesa-gesa dalam memecahkan persoalan atau peluang.
 - (d) Penetasan (*incubation*). Untuk mempertinggi fase inkubasi dalam proses berpikir kreatif dapat dilakukan dengan cara: menjauhkan diri dari situasi; sediakan waktu untuk mengkhayal; rileks dan bermain secara teratur; berkhayal tentang masalah atau peluang.
 - (e) Penerangan (*illumination*). Illuminasi akan muncul pada tahapan inkubasi, yaitu ketika ada pemecahan spontan yang menyebabkan adanya titik terang yang terus-menerus.
 - (f) Pengujian (*verification*). Menyangkut ketepatan ide-ide seakurat dan semamfaat mungkin.
 - (g) Implementasi (*implementation*). Mentransformasikan ide-ide ke dalam praktek bisnis.

Kedua, Bertakwa. Hal ini berarti takut kepada Allah SWT, mengamalkan perintah-Nya serta menjauhi apa-apa yang dilarang-Nya sebagai upaya mendekatkan diri dengan Allah SWT. Sehingga rizki yang kita terima menjadi berkah dan bukan musibah. Sesungguhnya banyak orang yang memiliki harta, jabatan, dan kekuasaan, yang mereka anggap

sebagai rizki, akan tetapi hidupnya justru dikuasai oleh ketiganya itu dan jauh dari rasa bahagia sampai akhir hayatnya. Maka dari itu, rizki tidak selalu identik dengan ketiganya. Tetapi sejauhmana segala yang diperolehnya itu mampu menjadikan kebahagiaan dunia akhirat.

Dalam hal ini Allah SWT berfirman,

“.....dan barang siapa yang bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rizki yang datangnya tanpa disangka-sangka “...” Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya” (QS. Ath Talaq, 65: 2-4).

Dalam ayat yang lain Allah SWT berfirman:

“Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah kami akan melimpahkan berkah kepada mereka dari langit dan bumi; tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat kami) itu, maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya” (QS. Al A'raf, 7: 96).

Pengamalan konsep ketakwaan di atas memiliki 8 (delapan) macam karakteristik dalam kaitannya dengan kegiatan kewirausahaan, antara lain:

- 1) *Desire for responsibility*; memiliki rasa tanggungjawab atas usaha-usaha yang dilakukannya
- 2) *Preference for moderate risk*; lebih memilih resiko yang moderat, selalu menghindari resiko
- 3) *Confidence in their ability to succes*; percaya akan kemampuan dirinya untuk berhasil
- 4) *Desire for immediate feedback*; selalu menghendaki umpan balik segera
- 5) *High level of energy*; memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan
- 6) *Future orientation*; berorientasi ke masa depan, perspektif dan berwawasan jauh ke depan
- 7) *Skill at organizing*; memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah
- 8) *Value of achievement over wisdom*; selalu menilai prestasi dengan sesuatu yang membawa kearifan.

Ketiga, Banyak beristighfar (meminta ampunan kepada Allah SWT). Dengan beristighfar berarti menyadari dosa dan kesalahan ataupun kelalaian yang diperbuatnya. Rajin beristighfar akan melunakkan kerasnya hati dan membersihkan jiwa, sehingga akan menampilkan sikap berhati-hati dan penjagaan diri dari segala sifat-sifat kotor. Maka kemudian akan hadir dalam diri manusia segala sifat baiknya; jujur, amanah, santun, dan sebagainya. Rahasia apa saja dibalik istighfar? *Wallahu a'lam*, namun dampaknya sungguh luar biasa, yaitu mendekatkan diri kepada Allah

SWT, dengan manusia dan dengan harta serta meraih kebahagiaan.

Allah SWT berfirman,

“Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai” (QS. Nuh, 71: 10-12).

Rasulullah SAW juga menyatakan dalam sebuah hadits,

“Barang siapa yang membiasakan istighfar, maka Allah akan menjadikan padanya setiap kesusahan menjadi kegembiraan, dan setiap kesempitan akan diberikan jalan keluar, serta diberikan rizki yang datangnya tanpa disangka-sangka” (HR. Abu Dawud, An Nasai, Ibnu Majah, Baihaqi dan Hakim).

Keempat, Bertawakal. Berikhtiar sepenuh kemampuan kemudian menyerahkan hasil usahanya kepada Allah SWT, diiringi dengan doa, harapan, dan ketergantungan penuh kepada-Nya. Sebab hanya atas kehendak Nya-lah segala sesuatu dapat terjadi.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menyatakan,

“Dan barang siapa bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya” (QS. Ath Thalaq, 65: 3).

Demikian juga Rasulullah SAW menegaskan,

“Jika engkau semua bertawakkal (berserah diri) kepada Allah dengan sebenar-benarnya, niscaya Allah akan memberi rizki kepadamu sebagaimana burung yang pada pagi-pagi keluar dengan perut kosong dan sore harinya kembali dengan perut kenyang” (HR. Ahmad dan Tarmidzi).

Kelima, Berdo'a. Doa akan menumbuhkan harapan. Hanya orang yang putus asa sajalah yang tidak mau berdo'a. Padahal doa, harapan ataupun cita-cita akan mendorong seseorang menghasilkan sesuatu. Doa adalah ruhnya ibadah. Berarti dengan rajin berdo'a, maka hidup ini akan terbingkai dengan ibadah.

Allah SWT berfirman,

“Berdoalah kepada-Ku (Allah), niscaya Aku akan mengabulkannya” (QS. Al Mukmin, 40: 60).

Karena rizki adalah urusan Allah SWT, maka selayaknya kita berdo'a, bermunajat kepada Nya agar kiranya Dia berkenan melapangkan rizki kepada kita.

Rasulullah Saw juga sudah menegaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Tarmidzi dan Hakim,

“Tiada sesuatu yang dapat menolak takdir kecuali doa dan tiada yang dapat menambah umur kecuali amal kebajikan. Sesungguhnya seseorang diharamkan rizki baginya disebabkan dosa yang diperbuatnya”.

Hadits ini diperkuat oleh firman Allah SWT,

“Allah melapangkan rizki kepada siapa siapa saja yang dikehendaki Nya di antara para hamba Nya. Dan Dia (pula) yang menyempatkan baginya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu” (QS. Al Ankabut: 62).

Keenam, Bermurah hati dan gemar berinfaq. Apa saja yang kita infakkan akan diganti oleh Nya, bahkan dengan penggantian yang lebih, baik di dunia maupun di akhirat. Tidak ada sejarah yang membuktikan bahwa infak akan membawa kebangkrutan dan kesengsaraan. Sebaliknya sifat bakhil/kikir akan menghantarkan kepada kerugian.

Firman Allah SWT adalah secara jelas mengisyaratkannya,

“Dan apa saja yang engkau nafkahkan, maka Allah akan menggantinya. Dan Dia-lah sebaik-baik pemberi rizki” (QS. Saba’ : 39).

Rasulullah SAW juga menandakan,

“Tiada suatu hari di mana seorang hamba hidup di dalamnya (kekuasaannya) kecuali turun kepadanya dua malaikat. Maka berdoalah salah satu malaikat: “Ya Allah, berikanlah kecukupan nafkah sebagai pengganti terhadap apa yang ia infakan”. Sementara malaikat yang lain berdoa: “Ya Allah, berikanlah kepadanya penjagaan-Mu dari segala kerusakan” (HR. Bukhari-Muslim).

Ketujuh, Bertahmid. Ungkapan syukur nikmat yang paling mudah adalah dengan membaca hamdalah (*alhamdulillah*), namun akan menjadi berat tatkala mengingkarinya. Orang yang gemar bersyukur akan membuatnya lapang dada. Sebaliknya orang yang mengingkari nikmat (kufur nikmat), maka akan gemar menggerutu dan biasa berkeluh kesah. Dari sinilah tampaknya pintu rizki itu menjadi tertutup, karena sudah terbiasa menutup dirinya sendiri dengan keluh kesah yang tidak berkesudahan itu. Hendaknya ucapan hamdalah ini menjadi kebiasaan kita sehari-hari. Cobalah kita renungkan, tatkala kita bertahmid dengan memahami segala keluasan maknanya, beban yang menghimpit kita akan terasa ringan, sesaknya dada akan terasa lapang, dan kita terjaga dari rasa takabur (sombong, congkak, angkuh) yang menjadi pangkal kebinasaan.

F. Fungsi Kewirausahaan

Bagi seorang muslim kegiatan kewirausahaan (*entrepreneurship*) memiliki fungsi yang syarat dengan nilai, yakni sesuatu yang berorientasi pada nilai-nilai transenden Illahiyah. Tidak hanya memperbaiki taraf hidup, namun bagaimana dapat memuaskan pelayanan kita terhadap orang lain. Kegiatan kewirausahaan (*entrepreneurship*), memiliki manfaat yang luar biasa, di antaranya:

1. Menambah daya tampung tenaga kerja, sehingga dapat

- mengurangi pengangguran
2. Sebagai generator pembangunan lingkungan, bidang produksi, distribusi, pemeliharaan lingkungan, pengembangan masyarakat, kesejahteraan, dan sebagainya
 3. Menjadi contoh bagi anggota masyarakat lain; sebagai pribadi unggul yang patut dicontoh, teladani; karena seorang wirausaha itu adalah orang terpuji, jujur, berani, dan hidup tidak merugikan orang lain.
 4. Selalu menghormati hukum dan peraturan yang berlaku, berusaha selalu memperjuangkan lingkungan
 5. Berusaha memberi bantuan kepada orang lain dan pembangunan sosial, sesuai dengan kemampuannya
 6. Berusaha mendidik karyawan menjadi orang mandiri, disiplin, jujur, dan tekun dalam menghadapi pekerjaan
 7. Memberi contoh bagaimana kita harus bekerja keras, tetapi tidak melupakan perintah-perintah agama, dekat kepada Allah SWT.
 8. Hidup secara efisien, tidak berfoya-foya dan tidak boros
 9. Memelihara keserasian lingkungan, baik dalam pergaulan maupun kebersihan.

G. Kesimpulan

Di tengah-tengah kehidupan yang tidak menentu seperti saat ini, diperlukan sumber inspirasi yang dapat menuntun pribadi-pribadi Muslim dan umat Islam secara luas untuk dapat eksis. Salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat, khususnya di lingkungan umat Muslim dapat diwujudkan dengan kewirausahaan. Kewirausahaan sebagai pilar kemandirian umat mengakar dalam tradisi kebudayaan (agama) masyarakatnya. Dalam konteks masyarakat Muslim, nilai-nilai Islami menjiwai (menjadi spirit) kewirausahaan umat. Menggali spirit Muslim sebagai ruh kewirausahaan berarti menafsir ulang al Quran dan Hadis dalam konteks kekinian yang sesuai dengan masyarakat kontemporer. setidaknya ada tujuh spirit Muslim yang relevan untuk mewujudkan kewirausahaan umat Islam: selalu berusaha (ikhtiar), bertaqwa, beristighfar, bertawakal, rajin berdoa, bermurah hati dan gemar berinfak, dan senantiasa bertahmid. Tujuh spirit Muslim inilah yang bernilai mewujudkan kemandirian umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Buchari Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2006)
- Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Djarmiko Danuhadimejo, *Wiraswasta dan Pembangunan*. Bandung: CV. Alfabeta, 1989.
- Gain Ascobat, *Indikator Kualitas Manusia dan Produktivitas*. Jakarta: Majalah Prisma No. 9, 1994.
- Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1973.
- Hasibuan, *Motivasi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 1999.
- Maslow, Abraham H, *Motivasi dan Kepribadian*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1984.
- Modul STIE, *Kewirausahaan*. Yogyakarta: Tim Modul STIE, 2002.
- Mubyarto, *Etos Kerja dan Kohesi Sosial*. Yogyakarta: P3PK UGM, 1992.
- Nanih Machendrawaty & Agus A. Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Siti Fatimah, *Kewirausahaan Bernafaskan Islam*. Yogyakarta: Jurnal Fakultas Dakwah No. 05 Th. III, 2002.
- Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- The Liang Gie, *Kamus Administrasi*. Jakarta: Gunung Agung, 1973.
- Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*. Jakarta: hikmah Press, 2002.
- Weber, Max, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, terj. Yusuf Priyosudiharjo. Yogyakarta: Pustaka Promotea, 2003.
- Zimmerer Thomas W, Scarborough Norman, *Enterpreneurship The New Venture Formation*. Prentice-Hall International, Inc., 1996.

Suyanto adalah Dosen Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

